BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membangun karakter yang baik untuk peserta didik. Pendidikan menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pengembangan karakter dijadikan jalur utama dalam pembangunan nasional, yang diharapkan dapat memberikan dampak posistif bagi pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini tercermin dari misi pembangunan nasional yang menjadikan pendidikan karakter sebagai tugas utama untuk mewujudkan visi pembangunan nasional.[1] Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam mendorong perkembangan individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan Pendidikan merupakan pilar terpenting dalam mendorong perkembangan individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.[2] Pendidikan memegang peranan utama dalam mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks pembangunan nasional, penguatan karakter dijadikan fokus utama karena dianggap mampu mendorong terbentuknya individu yang berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir tingkat lanjut. Oleh karena itu,

---

[1],Dinie Anggraeni,*Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa,*Journal on Education, vol.3 no.3 2021 h.217-218

[2] Sulton Rouf,*Pengaruh Model Problem Based Learning Disertai Jurnal Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Virus Peserta Dididk Kelas X Di SMAN 6 Bandar Lampung*,2021,h.2

pendidikan menjadi fondasi utama dalam menyiapkan generasi unggul untuk masa depan bangsa.

Pendidikan harus ditanamkan kepada setiap orang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.[3] Dengan adanya pendidikan, maka dapat menjadi salah satu acuan dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis.

Abad ke 21 menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing secara global. Ciri SDM yang berkualitas adalah mampu mengelola, menggunakan dan mengembangkan keterampilan berpikir. Seorang guru abad 21 harus mampu membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengaplikasikan pengetahuan baru, menganalisis informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi, memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi untuk mengakses informasi. Kemampuan berpikir kritis seseorang tumbuh dan berkembang seiring waktu ketika dihadapkan pada masalah yang relatif baru atau masalah sebelumnya yang belum pernah diselesaikan, hal ini dapat terjadi ketika seseorang menerima informasi baru

[3] *Ibid* h.3

dan informasi tersebut tersimpan di dalam ingatannya sehingga ada kesenjangan antara satu informasi dengan informasi lainnya.[4] Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, memecahkan masalah, serta memanfaatkan teknologi secara efektif. Kemampuan berpikir kritis terbentuk melalui proses menghadapi tantangan baru dan mengintegrasikan informasi yang berbeda dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Kemampuan untuk mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan berdasarkan fakta, dan kemudian mengambil keputusan.[5] Berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang mendorong siswa untuk merefleksikan permasalahan secara mendalam melalui analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dan fakta yang akurat.

---

[4] Munawwarah dkk,*Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21*,Alifmatika,vol.2,no.1.2020,h.38

[5] Hardika Saputra, *Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*, Perpustakaan IAI Agus Salim,Lampung:2020

Di tingkat sekolah dasar, para siswa sedang dalam proses memperoleh pemahaman dasar tentang berbagai topik, konsep, dan pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, dan menganalisisnya secara kritis. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar tidak hanya berdampak pada kemajuan akademis siswa, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta lebih mandiri dan terampil dalam menghadapi situasi kehidupan.[6] Sesuai dengan teori Jean Piaget, pada anak usia dini, mereka berada dalam tahap operasional konkret, dimana anak mulai mampu berpikir kritis secara logis, tetapi masih sangat bergantung pada pengalaman konkret.[7] Pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar penting untuk mendorong pemahaman mendalam, kemandirian, dan keterampilan hidup siswa. Sesuai teori Piaget, anak usia dini mulai mampu berpikir logis, namun masih membutuhkan pengalaman konkret sebagai dasar berpikirnya.

Berpikir krtitis, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam menganalisis informasi, melainkan juga menerapkan keterampilan berpikir dasar untuk menganalisis argumen dan membawa perspektif siswa ke setiap interpretasi, mempromosikan pola penalaran, perumusan, argumentasi, dan pemecahan masalah yang koheren dan konsisten, serta membuat keputusan

---

[6] Rabina Fajra,dkk,*Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*,Jurnal Dunia Pendidikan, vol.4,no.1 2023,h.122-123

[7] Moana Anju Sansena, *Penerapan Proses Belajar Matematika Sesuai Dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*,Jurnal Ilmiah Penelitian dan Kependidikan,vol.6,no.4 2022,h.40

yang tepat. Mengembangkan kemampuan ini ditingkat sekolah dasar sangat penting, karena akan membekali peserta didik dengan keterampilan yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di dunia akademik, sosial, maupun professional.[8] Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, merumuskan argumen, dan membuat keputusan secara logis dan konsisten. Pengembangannya sejak sekolah dasar penting untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang berguna di berbagai aspek kehidupan.

Pengajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan pribadi siswa. Dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di sekolah dasar, fokusnya harus pada perolehan keterampilan yang berhubungan dengan proses daripada penguasaan materi pelajaran, karena keterampilan yang berhubungan dengan proses ini merupakan prasyarat bagi siswa untuk dapat mempelajari mata pelajaran lain sesuai dengan minat mereka.[9] Pengajaran IPAS di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pribadi siswa, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan proses sebagai dasar untuk mendukung pembelajaran mata pelajaran lain sesuai minat mereka.

Menurut Hamalik, keterampilan proses dalam bidang ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang konsep-konsep dalam prinsip-

---

[8] Albert Supriyanto Manurung,dkk,*Implementasi Berpikir Kritis dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*,Jurnal Papeda,vol.5,no.2,2023,h.125

[9] Soni Bernadus Masus,Fadhilaturrahmi, *Peningkatan Keterampilan Proses SainsIPA dengan Menggunakan Metode Ekperimen Di Sekolah Dasar*,Jurnal Pendidikan dan Konseling,vol.2,no.2,2020,h.162

prinsip yang dapat diperoleh siswa ketika mereka memiliki keterampilan dasar tertentu, yaitu keterampilan proses yang diperlukan untuk penerapan sains.[10] Kajian Ilmu Pengetahuan Alam tentang mengeksplorasi alam secara sistematis, sehingga IPAS bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip, tetapi juga proses penemuan.[11] Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan eksplorasi alam secara sistematis, sehingga fokusnya bukan hanya pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga pada proses penemuan.

Mata Pelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan konsep dasar tentang alam semesta dan konsep dasar tentang sosialnya, tetapi juga menanamkan cara berpikir ilmiah yang kritis dan sistematis. Berpikir kritis yang dimaksud tidak hanya memiliki kemampuan memecahkan masalah atau memahami konsepnya, tetapi juga menganalisis fenomena alan dan sosialnya, mampu mengajukan pertanyaan-pertanyan, serta bereksperimen langsung pada kehidupan sehari-hari secara objektif.[12] Mata pelajaran IPAS mengajarkan konsep dasar alam dan sosial sekaligus membentuk kemampuan berpikir ilmiah yang kritis dan sistematis, termasuk kemampuan menganalisis fenomena, mengajukan pertanyaan, dan melakukan eksperimen secara objektif dalam kehidupan sehari-hari.

---

[10] Iip Lutpi Nurul Bariyah,M.Kurnia,*Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Konsep Ekosistem*,Prosiding Seminar Nasional Pendidikan,4,2022,h.135

[11] Soni Bernadus Masus,Fadhilaturrahmi, *Peningkatan Keterampilan Proses SainsIPA dengan Menggunakan Metode Ekperimen Di Sekolah Dasar*….. h.163

[12] Hendrisa Adrilian,Detalia,*Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Kontruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik*,PRISMA,vol.7,2024,h.59

Proses pembelajaran IPAS menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan dalam mengeksplorasi dan memahami alam secara ilmiah. Namun, kenyataannya sangat berbeda. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar sering kali masih terfokus pada aspek teori dan hafalan, yang cenderung bersifat faktual dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis secara mendalam.[13] Hal ini dimungkinkan karena salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang kurang tepat oleh guru di dalam kelas. Guru cenderung mengajarkan konsep materi dengan cara menanamkan pengetahuan dan memberikan contoh-contoh yang cenderung bersifat hafalan kepada siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang monoton dan membosankan.[14] Oleh karena itu, strategi yang tepat dari guru dalam mengelola pembelajaran IPAS di sekolah dasar menjadi kunci untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk di dalamnya rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Strategi pembelajaran harus dikuasai oleh setiap guru. Proses pembelajaran harus diatur dan direncanakan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Hal ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengajarkan materi kepada siswa, tetapi

---

[13] Yusron Abda'u Ansya,Tania,*Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*,Cahaya Ghani Recovery,Semarang:2024,h.4
[14] *Ibid*,h.30

juga bagi siswa itu sendiri.[15] Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan dan metode untuk mencapai tujuan pendidikan. Penguasaan strategi ini penting bagi guru agar proses pembelajaran terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam memahami materi.

Strategi tidak kalah penting dalam proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran lainnya. Rancangan pembelajaran harus jelas dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karena tidak semua materi dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Sejalan dengan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam pembelajaran di samping kemampuan guru dalam mengelolanya di dalam kelas. Peran strategi pembelajaran ini terlihat dari keadaan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Dengan pembelajaran yang terorganisir secara strategis, kemungkinan besar banyak ruang kelas, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran akan digunakan. Selain itu, strategi pembelajaran mengoptimalkan penggunaan sumber daya.[16] Strategi pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar karena membantu mengarahkan siswa dan menyesuaikan metode dengan materi yang sulit. Dengan strategi yang tepat, penggunaan sarana dan sumber daya sekolah dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

---

[15] Purim Marbun,*Strategi Pembelajaran Transformatif*,Diegesis:Jurnal Teologi,vol.4,no.2, 2019 h.42

[16] Maulana Akbar Sanjani, *Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa*,Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan,vol.10,no.2,2021 h.35

Jika guru menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, maka pembelajaran akan menjadi lebih aktif. Selain itu, strategi pembelajaran juga memungkinkan guru untuk mengambil keputusan yang lebih strategis dengan memanfaatkan semua komponen yang terkait dalam pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kelas yang dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dilaksanakan oleh guru yang baik akan sangat berbeda dengan kelas yang tidak dikelola dengan strategi. Keputusan sering kali dibuat secara spontan. Ada banyak pilihan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru di kelas. Guru hanya perlu menyesuaikan dengan materi pelajaran dan tingkat kemampuan siswa. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.[17] Penerapan strategi pembelajaran yang tepat membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan efektif. Guru dapat mengambil keputusan yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai komponen pembelajaran, menyesuaikan strategi dengan materi dan kemampuan siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berbagai strategi pembelajaran yang ada guru dapat menerapkan untuk membuat siswa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, siswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa diberikan suatu masalah untuk dipecahkan dengan berpikir kritis dan memiliki pengalaman belajar secara langsung dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi mudah

[17] *Ibid* h.36-37

dikomunikasikan. Agar siswa dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, guru harus mengubah proses pembelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran.[18] Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah, terutama dalam pembelajaran IPAS dengan pendekatan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Faisal Afni, yang berjudul "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13 Malang". Hasil penelitiannya mengatakan bahwa " Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dengan konsep HOTS diperoleh Hasil : Dapat meningkatkan kreatifitas siswa, peningkatan prestasi siswa, mampu membangun jiwa sosial, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, peningkatan kepercayaan diri siswa, strategi guru dalam pembelajaran bervariasi, tercapainya tujuan pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menggunakan konsep HOTS dalam meningkatkan berpikir kritis siswa sedangkan penelitian ini strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu strategi diskusi dan juga perbedaan mata pelajaran PAI dan IPAS.

---

[18] Dea Elisna,dkk,*Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 2 SDN 74 Kota Bengkulu*,Jurnal Pendidikan Tematik,vol.5,no.1,2024,h.55

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita Tasya Sara,dkk yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Unit Kegiatan Belajar Mandiri Mata Pelajaran PPKn”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru adalah sebagai berikut: “Guru mengkaji komponen perkembangan dan karakteristik UKBM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menyajikan soal-soal HOTS yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, guru menyajikan UKBM dalam mata pelajaran PPKn secara menarik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan guru mendesain kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PPKn.”

Perbedaan dari penelitian ini adalah jika peneliti terdahulu menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan penelitian ini menyelidiki strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu metode diskusi dan juga perbedaan antara mata pelajaran PKn dan IPAS dimana mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu juga yang dilakukan Tiara Az’hariani, “Meningkatkan Kemanpuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat”. Hasil penelitiannya melalui

penelitian tindakan kelas diperoleh data yang akurat mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat pada siklus I dan siklus II ini terbukti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatakan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu tersebut berfokus pada penerapan model pembelajaran tertentu bukan strategi guru secara umum aspek yang ditekankan berbeda pada penelitian tersebut menekankan efektifitas penerapan model PBL untuk berpikir kritis bukan strategi pengajaran guru., metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK).

Meskipun kurikulum merdeka mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran IPAS, kenyataannya di MI Bendiljati Wetan masih terdapat kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik di kelas. Beberapa guru telah mencoba menerapkan strategi seperti pertanyaan terbuka, diskusi, dan pengamatan, namun implementasinya belum merata dan belum dievaluasi efektivitasnya secara sistematis. Selain itu, belum ada kajian mendalam mengenai strategi pembelajaran yang paling relevan dan berhasl mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas rendanh, khususnya kelas III. Rendahnya keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, mempertanyakan informasi, dan menarik kesimpulan menunjukkan bahwa pengemabngan berpikir kritis belum optimal.

Dari beberapa fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas III MI Bendiljati Wetan"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS?
2. Bagaimana dampak strategi yang diterapkan guru terhadap perkembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS
2. Untuk mendeskripsikan dampak strategi yang diterapkan guru terhadap perkembangan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS
4. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi untuk mengembangkan berpikiri kritis siswa pada mata pelajaran IPAS?

D. Definisi Istilah

a. Strategi Pembelajaran

Menurut Muhammad Hasan, Strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menggambarkan pemahaman sebagai serangkaian komponen yang saling bergantung untuk mencapai tujuan. Komponen strategi itu sendiri meliputi tujuan, materi pembelajaran, urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan evaluasi.[19] strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan guru dan siswa yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis melibatkan proses kognitif dan mendorong siswa untuk merenungkan masalah. Berpikir kritis melibatkan penalaran induktif, seperti mengidentifikasi hubungan, menganalisis masalah terbuka, menentukan sebab dan akibat, menarik kesimpulan, dan menghitung data yang relevan. Penalaran deduktif, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah spasial, bernalar secara logis, dan membedakan antara fakta dan opini. Berpikir kritis mencakup aktivitas mental seperti pemecahan masalah, menganalisis

[19] Muhammad Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran*,Tahta Media Group,h.85 Klaten:2021

hipotesis, menalar, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan membuat keputusan. Kemampuan untuk meneliti, menganalisis, dan mengevaluasi informasi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan.[20] Berpikir kritis melibatkan proses kognitif seperti penalaran induktif dan deduktif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah, serta kemampuan penting dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang tepat.

c. Mata Pelajaran IPAS

Menurut Handika Saputra, mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan mata pelajaran pada kurikulum merdeka antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu.[21] Adapun fokus materi yang dipilih yaitu “Ekosistem”.

E. Kegunaan Penelitian

a. Bagi siswa

1) Siswa akan dengan mudah memahami materi pelajaran IPAS dalam proses pembelajaran.

2) Siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

---

[20] Hardika Saputra, *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*, Perpustakaan IAI Agus Salim,2020

[21] Rosyida Nurul Anwar. *Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka*. Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2) 2020, h.99– 109.

3) Siswa lebih memperhatikan bahan studi IPAS.
4) Siswa dapat menggabungkan otak kanan dan otak kirinya saat menyelesaikan masalah. Otak kiri sering digambarkan sebagai kemampuan dominan dalam perhitungan atau matematika, tetapi bagian kanan otak identik dengan kreativitas.
5) Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan terkurangi bebannya.
6) Siswa lebih termotivasi untuk belajar.

b. Bagi guru
1) Meningkatkan proses pembelajaran mata pelajaran IPAS.
2) Mengembangkan kreatifitas guru dalam merancang rencana pembelajaran.
3) Pengetahuan tentang strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa.

c. Bagi sekolah
1) Peningkatkan kualitas dan mutu sekolah.
2) Dapat digunakan sebagai input untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian

terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal maupun skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Tiara Az'hariani,Meningkatkan Kemanpuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat,Skripsi, 2018	Topik yang diteliti sama yaitu peningkatan berpikir kritis	Perbedaan dengan yang diteliti penulis yaitu penelitian tersebut berfokus pada penerapan model pembelajaran tertentu bukan strategi guru secara umum aspek yang ditekankan berbeda pada penelitian tersebut menekankan efektifitas penerapan model PBL untuk berpikir kritis bukan strategi pengajaran guru., metode penelitian yang	Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diperoleh data yang akurat mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat pada siklus I dan siklus II ini terbukti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatakan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS siswa kelas V SD.

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK)	
2.	Lusi Oki Kurnia, Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas III MIN 8 Kabupaten Aceh Selatan Tahun Ajaran 2021-2022, Skripsi, 2022	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, topik yang diteliti sama yaitu strategi guru dalam meningkatkan berpikir kritis, subyek yang diteliti sama yaitu guru kelas III	Guru mata pelajaran yang diambil berbeda dengan penulis dalam penelitian ini peneliti memilih mata pelajaran Tematik Terpadu, lokasi penelitian berbeda	Berdasarkan hasil penelitian yaitu strategi yang digunakan guru yaitu guru menerapkan strategi ekspositori, pembelajaran integrative, diskusi dan penugasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu siswa berasal dari faKtor internal seperti keadaan jasmani siswa , dan kesternal yaitu keluarga (orang tua), lingkungan (masyarakat).
3.	Achmad Faisal Afni, Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skill) Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 13	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, topik yang diteliti sama yaitu strategi guru dalam	Subyek guru yang diteliti berbeda yaitu meneliti guru mata pelajaran PAI, subyek yang diteliti tidak lagi kelas usia sekolah dasar melainkan sudah usia	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil: Guru PAI dalam meningkatkan berpikir kritis dengan konsep HOTS: Menentukan tujuan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Malang, Skripsi, 2020	meningkatkan berpikir kritis	kelas menengah pertama	mental peserta didik, pemberian kegiatan ruang positif, memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar tentang materi pembelajaran. Hasil yang dicapai: meningkatkan kreatifitas siswa, peningkatan prestasi, mampu membangun jiwa sosial, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, peningkatan kepercayaan diri siswa, strategi guru dalam pembelajaran bervariasi, tercapainya tujuan pembelajaran.
4.	Dea Elisna,Celi Aprianti,Rangga Darma Gunawan, Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Krtitis Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 3 SDN 74 Kota Bengkulu, Jurnal Pendidikan Tematik,	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, topik yang diteliti sama yaitu strategi guru dalam meningkatkan berpikir kritis, subyek yang	Guru mata pelajaran yang diambil berbeda dengan penulis dalam penelitian ini peneliti memilih mata pelajaran Tematik Terpadu, lokasi penelitian berbeda	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Strategi yang digunakan guru yaitu guru menerapkan strategi ekspositori, pembelajaran integrative, diskusi dan penugasan. 2. Kendala yang dihadapi guru yaitu siswa bisa berasal dari dua faktor internal seperti keadaan

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Jurnal,2024	diteliti sama yaitu guru kelas III		jasmani siswa dan eksternal yaitu keluarga (orang tua) 3. Upaya yang dilakukan guru yaitu faktor eksternal (Guru) karena disini guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan berusaha juga membuat proses pembelajaran menjadi menarik sehingga membuat siswa giat dalam belajar.
5.	Nurpaisa,Edhy Rustan,Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat,Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar,Jurnal,2024	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, topik yang diteliti sama yaitu strategi guru dalam meningkatkan berpikir kritis.	Penelitian penulis terfokus pada strategi guru yang digunakan pada mata pelajaran IPAS	Strategi guru di SDN 21 Tadette dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi penggunaan strategi ekspositori dan pembelajaran integrative, serta evaluasi dan latihan yang mendorong pemikiran kritis.
6.	Wahyu Purnaningsi, Upaya Peningkatan Kemampuan	Topik yang diteliti sama yaitu upaya	Metode penelitian yang digunakan berbeda	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dengan penerapan model *Problem Based*

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas V SD,Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian, Pendidikan,dan Pembelajaran,Jurnal, 2019	peningkatan berpikir kritis	penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif, subjek yang diteliti kelas tinggi sedangkan yang diteliti penulis kelas rendah	*Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Terbukti siklus I dan II dari penerapan model *Problem Based Learning* pada kemampuan berpikir kritis yang tuntas lebih banyak dibandingkan yang tidak tuntas.
7.	Nida Winarti,dkk,Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar,Jurnal Cakrawala Pendas, Jurnal, 2022	Topik yang diteliti sama yaitu peningkatan berpikir kritis dan subjek yang diteliti sama-sama kelas 3 Sekolah Dasar	Perbedaan dengan yang diteliti penulis yaitu penelitian tersebut berfokus pada penerapan model pembelajaran tertentu bukan strategi guru secara umum aspek yang ditekankan berbeda pada penelitian tersebut menekankan	Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan II. Hal tersebut nampak karena terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I dan siklus II. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat setelah menggunakan model pembelajaran PJBL.

No	Nama Peneliti Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			efektifitas penerapan model PJBL untuk berpikir kritis bukan strategi pengajaran guru., metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas.	

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian terdahulu memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai strategi dalam mengembangkan berpikir kritis siswa, tetapi lebih banyak berfokus pada pendekatan umum,sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang lebih spesifik yang digunakan guru dalam mata pelajaran IPAS, dalam konteks ini IPAS merupakan mata pelajaran pada kurikulum baru yaitu penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan Ilmu Pengetahuan Sosial yang mana kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang berbeda. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran pada kurikulum Merdeka yang belum banyak dijadikan fokus penelitian. Peneliti memilih untuk meneliti pada kelas rendah dikarenakan siswa kelas III berada pada tahap perkembangan kognitif yang

mulai berpikir lebih abstrak dan kritis yang akan berguna pada jenjang pendidikan berikutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun penelitian ini didukung dengan kaidah sistematika penulisan skripsi yang bertujuan agar mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh, berikut penulis paparkan sistematika penulisan skripsi, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan gambaran singkat tentang konteks penelitian untuk dapat diketahui tujuan dari permasalahan yang diteliti sehingga pembahasan lebih fokus. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah,rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori atau landasan teori yang mendukung dan relevan dengan pembahasan penelitian yaitu strategi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini dikemukakan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya mencangkup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan data dan hasil penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian dan penyajian data penelitian.

BAB V : Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian dengan kajian teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya untuk menjawab seluruh permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB VI : Penutup, bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahsan penelitian secara global serta saran-saran untuk memberikan pendapat dari permasalahan yang ada.